

## MAKNA PENDIDIKAN FORMAL BAGI ORANG TUA SISWA DI PULAU POTERAN

**Dewi Masitha**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
Masithadewi31@yahoo.co.id

**Agus Suprijono**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
Priyono02@gmail.co.id

### Abstrak

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Orangtua harus memiliki kualitas diri yang memadai sehingga anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang makna pendidikan formal bagi orangtua siswa di Pulau Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep. Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Shcutz, untuk menganalisis realitas sosial yang ada secara utuh. Hasil dari penelitian ini terdapat tiga faktor yang mempengaruhi adanya pergeseran makna pendidikan formal yaitu kondisi ekonomi dalam keluarga orangtua siswa, faktor budaya dan aksesibilitas. Alasan individu khususnya orangtua siswa memberi dampak terhadap persepsi orangtua terhadap pendidikan formal dikarenakan tingginya rasa malu terhadap lingkungan dan untuk meningkatkan status sosial keluarga.

**Kata Kunci:** Makna, Pendidikan Formal, Orangtua, Siswa

### ABSTRACT

Education is responsibility together between family, society and government. Parents must have acceptable it-self quality, until child will expand in accordance with expectation. This research purposed to review about of the meaning formal education for parents on the island of Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep . this research using qualitative descriptive method phenomenology alfred shcutz, to analyze social reality that is full. The result of this research there are three factor that influences a result of the shift meaning formal education that is economic conditions in family parents , cultural factors and accessibility .Reason individual especially parents make an impact on perception parents to education formal to the high shame with the environment and to increase the social family .

**Keyword:** Meaning, Education Formal Parent Student

### PENDAHULUAN

Peran orang tua dalam mendidik anaknya sangat besar. Seorang ibu yang melahirkan anak menjaga dan memeliharanya dengan baik. Ibu menyusui anaknya, orang tua memperkenalkan alam kepada anaknya: cara makan, minum dan yang lain-lain. Mereka terus mendidik anaknya dengan sabar agar dapat mengucapkan kata, berbicara, makan dan berjalan sendiri. Mereka mengenalkan alam kepada anaknya dan memberikan contoh bagaimana melakukan tugas sehari-hari di rumah: mencuci piring, memasak, membersihkan rumah dan sebagainya. Bahkan sampai menginjak dewasa, orang tua masih terus mendidik anaknya agar menjadi anak yang mandiri dan matang, dan dapat menjalani hidupnya sendiri.

Dalam masyarakat Madura ada istilah pribahasa *bhuppa' bhabhu' ghuru rato* yang sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat di Madura (Wiyata, 2012:11). Artinya, dalam kehidupan sosial

budaya orang Madura terdapat standard referensi kepatuhan terhadap figur-figur utama secara hierarkikal. Sebagai aturan normatif yang mengikat setiap orang Madura maka pelanggaran atau paling tidak - melalaikan aturan itu - akan mendapatkan sanksi sosial sekaligus kultural. Tentu saja, pemaknaan sebatas itu tidak sepenuhnya salah. Jika pemaknaan tersebut hanya sebatas kepatuhan orang Madura pada figur-figur tertentu secara hierarkikal maka implikasi praktisnya menuntut orang Madura harus patuh, tidak ada pilihan lain. Jika begitu artinya sepanjang hidupnya orang Madura harus patuh yaitu kepatuhan pada orangtua kandung memang sudah jelas dan tegas. Dalam kehidupan masyarakat Madura sudah sangat jelas dan tegas durhakalah jika seorang anak sama sekali tidak patuh kepada orangtua kandungnya. Kemutlakan ini di topang sepenuhnya oleh aspek geonologis. Artinya, jika pada saat ini seorang anak patuh pada orangtua kandungnya maka ada saatnya pula anak itu menjadi figur yang harus dipatuhi anak kandungnya ketika yang

bersangkutan sudah menikah dan mempunyai anak. Jadi ada siklus yang harus berkesinambungan.

Makna ungkapan dari *Bhuppa' Bhabhu'* pada masyarakat Madura adalah bapak dan ibu yang mengandung arti kepatuhan kepada kedua orang tua jadi sangat jelas bahwa masyarakat Madura pada umumnya memfigurkan sosok kedua orang tua ke dalam perilaku kehidupan sehari-harinya. Sehingga peran orang tua dalam mendidik anak-anak di Madura untuk menanamkan sikap kepatuhan pola perilaku anak terhadap kedua orang tua. Jika begitu, artinya sepanjang hidupnya orang Madura harus patuh, tidak ada pilihan lain. Sudah sangat jelas maksud kepatuhan orang Madura disini terhadap orang tua kandung sudah sangat jelas dan tegas. Peran dan fungsi *ghuru* lebih pada tataran moralitas dan masalah-masalah ukhrowi ( *morality and sacred world* ) maka kepatuhan orang Madura sebagai penganut agama Islam yang taat tentu saja tidak bisa dibantah lagi. Namun, apakah ada siklus yang berlaku sama seperti kepatuhan kepada figur kedua orangtua ? tentu saja tidak. Sebab tidak semua orang tua memiliki kekuatan yang sama untuk menjadi figur *ghuru*. Artinya, pada tataran ini makna kultural *bhuppa'bhabhu' ghuru rato* masih belum menjamin memberi ruang dan kesempatan lebih luas pada orang Madura. Bagaimana dengan figur *rato*? siapapun dapat menjadi figur ini, entah itu berasal dari etnis Madura itu sendiri maupun dari etnis lain. Figur *rato* adalah suatu *assignment* status yang persyaratannya bukan faktor genealogis melainkan semata-mata karena faktor *achievement* (prestasi). Bila demikian, siapapun yang dapat dan mampu meraih prestasi itu berhak pula menduduki posisi sebagai figur *rato*. Untuk mengetahui seberapa berpengaruh istilah diatas terutama penjelasan *bhuppa'bhabhu'* yang berarti bapak dan ibu sebagai yang utama yang harus di patuhi. Sosok orang tua sebagai figur bagi anak-anaknya, sehingga dapat dilihat bagaimana peran penting orang tua Madura dalam mendidik anak-anaknya.

Kabupaten Sumenep memiliki banyak Pulau, salah satu diantaranya adalah Pulau Poteran. Di Pulau Poteran terdapat satu Kecamatan, yaitu Kecamatan Talango dengan terdapat 8 Desa didalamnya. Pulau Poteran letaknya di sebelah tenggara Pulau Madura. Masyarakat Pulau Poteran bermatapencaharian sebagai petani, nelayan, peternak, pedagang, jasa transportasi dan lain sebagainya. Dilihat dari segi partisipasi pendidikan siswa, khususnya siswa SMP yang ada di Pulau Poteran sangat rendah dibanding dengan Pulau lainnya yang ada di Kabupaten Sumenep.

## METODE

Pembahasan ini terfokus untuk mengkaji makna pendidikan formal bagi orang tua siswa di Pulau Poteran. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dirumuskan masalah, yaitu bagaimana orang tua siswa memaknai pendidikan formal di SMP Negeri 1 Talango.

Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena dipandang mampu menganalisa realitas sosial secara utuh. Metode kualitatif dapat digunakan mengkaji, membuka, menggambarkan atau menguraikan sesuatu dengan apa adanya yang terjadi di lapangan. Baik yang berbentuk kata-kata maupun bahasa serta bertujuan untuk memahami fenomena dan temuan-temuan yang ditemukan ataupun yang terjadi di lapangan berdasarkan bukti-bukti atau fakta-fakta sosial yang ada seperti persepsi, perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Berdasarkan penerapan pendekatan fenomenologi terhadap masalah yang melatarbelakangi tindakan seseorang terdapat korelasi dengan konsep Schutz yaitu *in other to motive*. Alfred Schultz menjelaskan mengenai motif tersebut dengan konsepsi *because motive*, pada konsep tersebut dijelaskan bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial jika manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Data primer dihasilkan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dibedakan menjadi dua yakni pengamatan (observasi yang dilakukan untuk mengamati suatu fenomena dengan menggunakan panca indra penglihatan dan yang kedua ialah observasi partisipasi). Wawancara ialah perbincangan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut Berger seorang sosiolog yang tengah melakukan studi tentang suatu gejala sosial selayaknya terlibat dalam interaksi tatap muka atau wawancara dengan orang yang dijadikan sasaran penelitiannya. Dengan cara ini peneliti bisa mendapatkan makna yang dimiliki orang secara langsung. Melalui interaksi tatap muka makna yang diperoleh sosiolog akan lebih lengkap karena subjektivitas aktor tampil secara penuh (Hanneman, 2012:46).

Wawancara adalah perbincangan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur, maksudnya adalah wawancara

dimana pelaku wawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan di ajukan. Dari permulaan pengumpulan data, diputuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi.

Dari model analisis tersebut menunjukkan bahwa pengumpulan data dibuat reduksi data dan model data dengan maksud semua data yang dikumpulkan dapat dipahami secara mendalam kemudian disusun secara sistematis. Bila pengumpulan data sudah berakhir, maka dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pada semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan model data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a.Makna Pendidikan Bagi Orangtua Siswa SMP Negeri 1 Talango**

Dilihat dari tingkat pendidikannya, bisa dikatakan Pulau Poteran ini mempunyai tingkat pendidikan yang rendah dibandingkan dengan Pulau-Pulau lain yang ada di Kabupaten Sumenep. Bila dilihat dari letak geografisnya Pulau Poteran adalah Pulau yang paling dekat dengan Kota Sumenep. Tapi letak geografis tersebut tidak berpengaruh terhadap pemikiran dan pemahaman orangtua tentang pentingnya pendidikan terhadap anak-anaknya. Kebanyakan orangtua yang menyekolahkan anak-anaknya mempunyai tujuan sendiri dalam mengartikan pendidikan itu seperti apa. Makna pendidikan yang pada hakikatnya memberikan dampak positif bagi kehidupan kita, sekarang sudah tidak berlaku di masyarakat Pulau Poteran. Dalam hal ini terdapat 2 (dua) makna yang berbeda di kalangan masyarakat Pulau Poteran khususnya orangtua siswa, yang diantaranya adalah :

#### **1. Pendidikan penting ( merubah status sosial keluarga )**

Pendidikan mempunyai peran penting dalam merubah atau meningkatkan status sosial individu ataupun status sosial kelompok. Semakin tingginya pendidikan yang ditempuh seseorang dapat merubah pandangan orang lain terhadap dirinya. Tingginya pendidikan tersebut membuat individu atau kelompok tersebut mempunyai tempat yang berbeda dilingkungannya dibandingkan dengan individu atau kelompok yang memiliki pendidikan rendah (Rulam, 2014:20).

Sama halnya dengan apa yang menjadi fenomena yang ada di lingkungan masyarakat Pulau Poteran, khususnya para orangtua yang menyekolahkan anaknya di SMP Negeri 1 Talango. Ekonomi menjadi faktor yang sangat mempengaruhi terhadap perkembangan anak dan juga dengan ekonomi bisa merubah makna pendidikan itu sendiri. Hal ini tergambar jelas

perbedaan yang ada di lingkungan orangtua siswa. Bisa dikategorikan untuk orangtua siswa yang kondisi ekonomi menengah ke atas mempunyai persepsi sendiri untuk menyekolahkan anaknya dan mempunyai pandangan sendiri tentang makna pendidikan. Dapat dilihat dari dua informan ini, Bapak Markasan dan Bapak Ahmad Wardi. Bapak Markasan berprofesi sebagai perangkat desa di salah satu desa yang ada di Pulau Poteran. Beliau menganggap pendidikan itu sangat penting untuk anak-anaknya. Pendidikan menurut informan yang setiap hari menjadi perangkat desa ini adalah sebuah proses untuk menuju kesuksesan untuk kehidupan anak-anaknya kelak.

#### **2. Pendidikan Tidak Penting ( Mengisi Waktu Kosong)**

Dalam hal ini faktor budaya juga sangat memberikan pengaruh terhadap pergeseran makna pendidikan di kalangan orangtua siswa khususnya di SMP Negeri 1 Talango. Berbeda dengan dua informan yang lain, empat informan ini memiliki persamaan dalam pola asuh terhadap anak-anaknya. Menurut mereka sekolah itu tidak penting untuk anak-anaknya, sebab menurut mereka seorang anak harus dididik dan diajarkan untuk bisa menghasilkan uang tanpa harus menempuh pendidikan yang tinggi. Apalagi menurut mereka, uang juga dapat merubah kehidupan mereka semua. Bukan tanpa alasan mereka beranggapan seperti itu, sebab mereka mendidik anak-anaknya supaya bisa mendapatkan penghasilan karena mereka sebelum mendidik anak-anaknya seperti itu mereka juga didik seperti itu juga, maka apa yang mereka dapatkan dulu mereka terapkan kepada anak-anaknya.

#### **a.Alasan Individu**

##### **1. Gengsi**

Beberapa alasan orangtua siswa untuk menyekolahkan anak-anaknya dapat terlihat dari tujuan awal orangtua siswa tersebut menyekolahkan anaknya ke sekolah. Tujuan awal orangtua memilih menyekolahkan anaknya juga dapat menunjukkan bagaimana pola asuh orangtua terhadap anaknya di rumah. Selain itu juga alasan orangtua menyekolahkan anaknya akan berdampak terhadap perkembangan sang anak. Dari hal ini ada alasan “gengsi” di kalangan orangtua siswa di Pulau Poteran pada umumnya. Mereka, orangtua siswa mempunyai alasan untuk menyekolahkan anaknya. Alasan mereka menyekolahkan anaknya dikarenakan para orangtua ini merasa malu kalau anak-anaknya tidak disekolahkan khususnya di SMP. Dengan rasa malu tersebut para orangtua memutuskan untuk menyekolahkan atau meneruskan pendidikan anak-anaknya ke jenjang SMP karena merasa malu kepada orangtua siswa yang lain kalau anak mereka sampai tidak bersekolah.

Alasan tersebut seperti sudah menjadi sebuah tradisi di lingkungan masyarakat Pulau Poteran pada umumnya. Mereka, para orangtua siswa beranggapan sangat malu kalau anak mereka tidak bersekolah padahal pada dasarnya para orangtua siswa ini tidak paham betul akan makna pendidikan yang sebenarnya dan pentingnya pendidikan untuk perkembangan anak-anaknya kelak. Awalnya dengan rasa malu para orangtua siswa ini memutuskan untuk menyekolahkan anak-anaknya dan melanjutkan ke jenjang SMP tapi dalam proses pendidikan anak-anaknya, mereka para orangtua seakan tidak peduli dengan sekolah anak-anaknya. mereka lebih menginginkan anak-anaknya bisa menghasilkan uang disaat mereka harus menempuh pendidikan di bangku sekolah.

Mereka para orangtua beranggapan yang terpenting anak-anaknya juga pernah merasakan bangku sekolah. Mereka hanya dilandasi rasa malu saja untuk bisa memberikan pendidikan untuk anak-anaknya tanpa didasari mereka paham akan pentingnya pendidikan untuk perkembangan anak-anaknya. yang terpenting untuk saat ini anak-anak mereka bisa menghasilkan uang sendiri tanpa harus bersekolah lagi.

## **2. Meningkatkan status sosial keluarga**

Ternyata bukan hanya rasa malu saja yang dirasakan kebanyakan para orangtua siswa, ada alasan yang cukup baik yang membuat sebagian kecil para orangtua siswa ini berfikir untuk masa depan sang anak. Tidak semua orangtua siswa yang tidak peduli akan pentingnya pendidikan untuk perkembangan anak-anaknya. kebanyakan orangtua siswa menginginkan anak-anaknya untuk bisa menghasilkan uang sendiri ketimbang harus bersekolah dan mengeluarkan biaya sekolah yang menurut mereka sangat mahal untuk kalangan mereka yang hanya menjadis seorang petani dan nelayan.

Lain dengan kebanyakan para orangtua siswa yang lain yang hanya ingin anak-anaknya menjadi mesin uang, dua informan ini mempunyai alasan lain untuk menyekolahkan anak-anaknya. Menurut Bapak Markasan dan Bapak Ahmad Wardi menyekolahkan anak dan memberikan pendidikan yang baik kepada anak adalah kewajiban dari orangtua terhadap anak. Mereka beranggapan dengan sekolah dan mendapatkan ilmu yang baik anak-anak mereka dapat merubah hidup mereka kelak. Lebih lebih anak mereka dapat merubah status sosial keluarga mereka masing-masing. Informan berharap dengan memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anak informan dapat memberikan dampak positif untuk

anak-anaknya dan khususnya untuk keluarga informan sendiri. Dengan menjadi salah satu perangkat desa dan menjadi guru membuat informan ini sadar betul akan pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya.

Intinya, dua informan ini sadar betul akan pentingnya pendidikan terhadap kelangsungan hidupnya. Alasan informan menyekolahkan anak-anaknya adalah untuk lebih meningkatkan status sosial keluarganya. Informan menginginkan dengan pendidikan yang diterima oleh anak-anaknya bisa merubah status sosial keluarga informan menjadi lebih baik lagi.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Masyarakat Pulau Poteran khususnya para orangtua siswa di SMP Negeri 1 Talango dalam memaknai pendidikan formal tentunya tidak sama. Para orangtua siswa memaknai pendidikan itu untuk merubah status sosial keluarga dan pendidikan itu hanya untuk mengisi kekosongan waktu anak. Yang pertama adalah kondisi ekonomi dalam keluarga orangtua siswa, dapat dilihat dari tingkat ekonomi juga membedakan makna pendidikan bagi orangtua siswa terhadap pengertian pendidikan formal. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh akan berpengaruh juga terhadap status sosial keluarga. Sedangkan untuk pendidikan yang hanya digunakan untuk mengisi waktu luang anak, dimaksudkan dengan pendidikan itu tidak penting karena mayoritas orangtua siswa yang ada di Pulau Poteran menganggap pendidikan itu hanya membuang-buang waktu sang anak. Mereka menganggap walaupun tidak menempuh pendidikan yang tinggi mereka juga bisa mendapatkan uang. Disisi lain budaya yang ada dilingkungan para orangtua siswa disini menganggap seorang perempuan untuk tidak diwajibkan menempuh pendidikan yang tinggi sebab dalam lingkungan mereka disini masih berpikiran bahwa seorang perempuan itu pada kodratnya adalah seorang ibu rumah tangga yang dalam artiannya tempat seorang perempuan itu hanya di dapur.

Alasan individu khususnya orangtua siswa disini juga memberi dampak terhadap makna pendidikan formal bagi orangtua. Pada pembahasan kali ini terdapat dua alasan kuat dikalangan orangtua siswa. Yang pertama alasan orangtua siswa menyekolahkan anak-anaknya dikarenakan tingginya rasa malu terhadap lingkungan jika sang anak sampai tidak bersekolah walaupun pada dasarnya orangtua siswa ini tidak paham tentang pendidikan formal itu sendiri untuk anaknya. mereka tidak peduli apa makna pendidikan itu yang

terpenting anaknya juga bisa merasakan bangku sekolah tanpa harus tahu makna pendidikan itu seperti apa. Sedangkan alasan kedua adalah untuk meningkatkan status sosial keluarga. Hanya sedikit informan yang paham akan pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya. mereka mempunyai alasan dan harapan ketika mereka memutuskan untuk menyekolahkan anak mereka. Alasan mereka untuk meningkatkan status sosial keluarga dengan tujuan agar anak-anaknya kelak bisa menjadi lebih baik dari orangtuanya dilihat dari tingginya pendidikan yang ditempuh dan pekerjaan yang didapat.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh diharapkan untuk selanjutnya kepada pihak sekolah untuk lebih meningkatkan kesadaran para orangtua siswa terhadap pentingnya pendidikan formal terhadap keberlangsungan hidup mereka khususnya untuk anak-anaknya.

Kekurangan dari penulisan ini adalah tidak menggali lebih dalam lagi mengenai ketertarikan pihak sekolah dalam mensosialisasikan pentingnya pendidikan terhadap masyarakat pada umumnya lebih khusus kepada masyarakat Pulau Poteran. Bagaimana pihak sekolah ikut serta dalam mesosialisasikan makna pendidikan formal kepada para orangtua siswa di Pulau Poteran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-rus media.
- Samuel Hanneman. 2012. Peter Berger Pengantar Ringkas. Depok.
- Wiyata, Latief. 2012. *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.

UNESA  
Universitas Negeri Surabaya